

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang diumumkan secara resmi oleh *World Health Organization* (WHO) pada Maret 2020 telah menjadi peristiwa global yang tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga menciptakan gangguan serius terhadap perekonomian dunia, termasuk pada pasar tenaga kerja (Aswindo et al., 2021). Dampak dari pandemi ini sangat luas dan mendalam, terutama karena kebijakan pembatasan mobilitas yang diberlakukan di berbagai negara untuk menekan penyebaran virus turut menghambat aktivitas ekonomi secara masif (Do & Pham, 2023).

Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO) 2021, pada puncak krisis tahun 2020, total jam kerja global mengalami penurunan sebesar 8,8 persen dibandingkan dengan kuartal keempat tahun 2019. Angka ini setara dengan kehilangan sekitar 255 juta pekerjaan penuh waktu secara global. Penurunan jam kerja tersebut turut menekan pendapatan pekerja di banyak negara, sehingga memperburuk ketimpangan dan meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat, terutama di kalangan pekerja rentan (Nakamura & Suzuki, 2021; Shimizutani & Yamada, 2021).

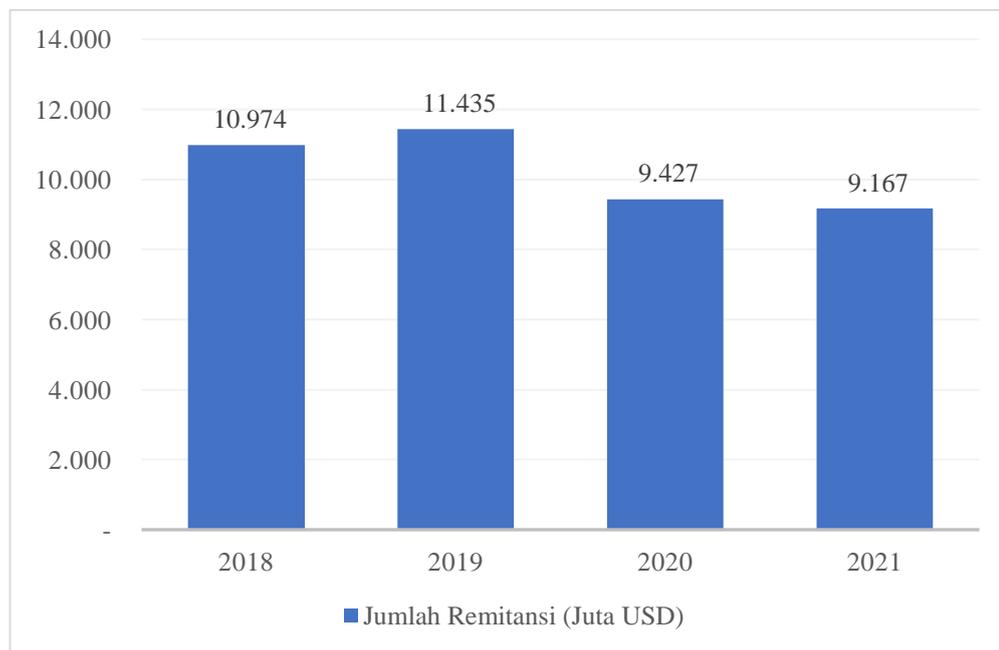
Salah satu kelompok rentan yang mengalami penurunan pendapatan adalah pekerja migran (Schöfberger, 2021). Martins et al. (2022) menemukan bahwa pekerja migran lebih rentan untuk mengalami penurunan pendapatan saat pandemi COVID-19 dibandingkan dengan pekerja non-migran. Pekerja migran umumnya bekerja di sektor informal seperti pekerjaan rumah tangga atau buruh harian yang tidak memiliki jaminan kerja maupun perlindungan sosial (Karthikheyan et al., 2024). Banyak dari mereka juga berstatus tidak berdokumen sehingga tidak bisa mengakses bantuan pemerintah atau tunjangan pengangguran saat kehilangan pekerjaan (Martins et al., 2022). Selain itu, mereka umumnya memiliki upah rendah dan kontrak sementara, sehingga lebih cepat kehilangan penghasilan saat krisis ekonomi melanda (Chowdhury & Chakraborty, 2021).

Pekerja migran mengalami berbagai permasalahan selama masa pandemi COVID-19 diantaranya pemotongan upah oleh perusahaan, pengurangan jam kerja hingga tidak dibayarkannya upah yang berdampak pada penurunan remitansi secara keseluruhan (Jones et al., 2021). Penurunan pendapatan yang dialami oleh para pekerja migran secara langsung juga berdampak pada keluarga yang ditinggalkan, sebagaimana *World Food Programme* (WFP) dalam studi yang dilakukan oleh York (2021) memperkirakan bahwa remitansi yang dikirim oleh para migran merupakan penyelamat bagi 800 juta orang di dunia dengan total remitansi mencapai USD 700 miliar pada tahun 2019. Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada setidaknya 32,9 juta orang, dimana mereka terkena kerawanan pangan akut di negara-negara tempat WFP beroperasi, karena anggota keluarga yang bekerja di luar negeri tidak lagi dapat mengirim uang kepada keluarga yang ditinggalkan.

Salah satu kelompok yang tidak luput dari dampak pandemi COVID-19 adalah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di berbagai negara penempatan. Pembatasan mobilitas antarnegara menyebabkan banyak PMI terjebak di negara penempatan dalam kondisi yang penuh tekanan dan tanpa kepastian kapan mereka bisa kembali ke Indonesia atau mencari peluang kerja yang lebih baik (Ghania, 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh *Human Rights Working Group* (HRWG), Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI), dan Jaringan Buruh Migran (JBM) mengenai dampak COVID-19 terhadap pekerja migran mengungkap berbagai bentuk kesulitan yang dialami oleh PMI, termasuk pemutusan hubungan kerja (PHK), upah yang tidak dibayarkan, hingga kewajiban bekerja ekstra tanpa insentif, yang mencerminkan banyaknya pelanggaran ketenagakerjaan selama masa pandemi (Rahmawati & Kamilah, 2020). Padahal, PMI memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional melalui kontribusi devisa yang cukup besar, sehingga mereka kerap dihargai dengan sebutan “pahlawan devisa” (Aswindo et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 hingga 2019, remitansi yang dikirim oleh PMI mengalami peningkatan dari 10.974 juta USD menjadi 11.435 juta USD. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan remitansi

secara drastis sekitar 17,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini berkorelasi langsung dengan merebaknya pandemi COVID-19 secara global. Tren penurunan berlanjut ke tahun 2021, dimana remitansi kembali turun menjadi 9.167 juta USD, meskipun penurunannya lebih kecil, yakni sekitar 2,76% dibanding tahun 2020. Adanya penurunan remitansi tersebut memberikan indikasi bahwa telah terjadi penurunan kesejahteraan yang dialami oleh PMI dan keluarganya. Adapun perkembangan remitansi Indonesia pada periode 2018-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: BP2MI dan BPS

Gambar 1: Perkembangan Remitansi Indonesia Periode 2018-2019 (Juta USD)

PMI memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya melalui kontribusi remitansi yang signifikan tetapi juga sebagai indikator ketahanan ekonomi mikro di banyak daerah pengirim tenaga kerja (Noveria & Romdiati, 2022; BP2MI, 2021). Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena remitansi tidak hanya menopang perekonomian keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah asal pekerja (York, 2021). Selama pandemi, berbagai studi menunjukkan bahwa pekerja migran menghadapi tantangan seperti pengurangan jam kerja, pemotongan gaji, hingga hilangnya pekerjaan, yang secara langsung berdampak pada remitansi yang

mereka kirimkan ke negara asal (Chowdhury & Chakraborty, 2021; Karthikheyan et al., 2024; Schöfberger, 2021). Penurunan pendapatan tersebut cukup beragam karena dipengaruhi beberapa faktor sosial ekonomi seperti kategori pekerja, sektor pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin (*Organisation for Economic Co-operation and Development, 2020*).

Ketahanan ekonomi pekerja migran di masa pandemi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang saling terkait, salah satunya adalah kategori pekerja. Pekerja *blue collar*, yang terlibat dalam pekerjaan manual seperti manufaktur, konstruksi, dan sektor rumah tangga, lebih rentan terhadap pemutusan kerja dan pemotongan upah karena ketergantungan pada kehadiran fisik (OECD, 2020; ILO, 2021). Sebaliknya, pekerja *white collar* yang menempati posisi administratif atau teknis memiliki akses lebih baik terhadap fleksibilitas kerja dan perlindungan sosial, termasuk kemampuan bekerja jarak jauh (Brynjolfsson et al., 2020; Sostero et al., 2020). Demikian pula, perbedaan antara sektor formal dan informal, dimana sektor formal menawarkan kontrak kerja, jaminan sosial, dan perlindungan hukum, sedangkan sektor informal cenderung minim regulasi dan perlindungan (Nath et al., 2023).

Tingkat pendidikan sering dianggap sebagai jalur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil, namun hal ini tidak selalu menjamin ketahanan ekonomi saat pasar kerja terguncang. Begitu juga dengan faktor jenis kelamin yang memainkan peran penting dalam kerentanan ekonomi pekerja migran di tengah krisis. Pekerja perempuan sering terkonsentrasi di sektor berupah rendah dan tidak terlindungi seperti pekerjaan rumah tangga dan perawatan, yang minim perlindungan hukum dan jaminan sosial (ILO, 2021). Selain itu, perempuan menghadapi beban ganda terkait tanggung jawab domestik yang meningkat selama pandemi dan sering mengalami diskriminasi dalam rekrutmen, pemberian upah, dan kehilangan pekerjaan (Chowdhury & Chakraborty, 2021; Schöfberger, 2021).

Studi sebelumnya cenderung berfokus pada dampak umum pandemi COVID-19 terhadap pasar tenaga kerja global atau pengurangan remitansi secara makro (Sandanasamy et al., 2020; Chowdhury & Chakraborty, 2021;

Jones et al., 2021). Sebagian penelitian juga membahas penurunan pendapatan pekerja migran, namun fokus utamanya terbatas pada faktor sosial ekonomi tertentu saja. Dalam konteks PMI, penelitian oleh Noveria & Romdiati (2022) dan Rahmawati & Kamilah (2020) mengidentifikasi berbagai bentuk kerentanan ekonomi dan sosial yang dialami oleh PMI selama pandemi. Namun demikian, studi-studi tersebut lebih bersifat deskriptif dan belum memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana berbagai faktor sosial ekonomi seperti kategori pekerja, sektor pekerjaan, perubahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin secara bersama-sama mempengaruhi peluang penurunan pendapatan PMI.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan perlindungan dan pemberdayaan PMI yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan serupa dimasa depan. Hasil dari studi ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya literatur akademik dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti untuk melindungi PMI. Judul penelitian ini adalah "**Probabilitas Penurunan Pendapatan Pekerja Migran Indonesia di Masa Pandemi COVID-19**".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kategori pekerja mempengaruhi probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
2. Apakah sektor pekerjaan mempengaruhi probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
3. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
4. Apakah perubahan jam kerja mempengaruhi probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
5. Apakah jenis kelamin mempengaruhi probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kategori pekerja terhadap probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
2. Menganalisis pengaruh sektor pekerjaan terhadap probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
3. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
4. Menganalisis pengaruh perubahan jam kerja terhadap probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?
5. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa Pandemi COVID-19?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur atau kajian teori khususnya tentang penurunan pendapatan pekerja migran, serta memberikan peluang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat untuk Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan terkait isu yang dikaji, serta menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan metodologi penelitian serupa di bidang ini.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif, khususnya terkait penanganan PMI. Selain itu, hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan yang lebih adil bagi seluruh kelompok serta mampu diterapkan secara berkelanjutan dalam upaya melindungi PMI dari dampak krisis ekonomi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis probabilitas penurunan pendapatan PMI di masa pandemi COVID-19. Data yang digunakan berasal dari data *cross section* Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus 2020. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data mengenai perubahan pendapatan yang secara khusus baru tercatat pada Sakernas Agustus 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja di luar negeri secara legal atau terdokumentasi yang menjadi responden dalam Sakernas 2020. Untuk memastikan bahwa perubahan pendapatan dapat diamati secara akurat, penelitian ini membatasi sampel hanya pada individu yang telah bekerja di luar negeri selama minimal tujuh bulan, sehingga memungkinkan perbandingan antara kondisi sebelum pandemi (Februari 2020) dan selama masa pandemi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, tentang teori dan konsep yang melandasi penelitian ini. Selain itu di bab ini juga membahas penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, tentang jenis dan sumber data yang digunakan, pembentukan variabel dan definisi operasional serta metode analisis yang digunakan dalam mengestimasi model.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menggambarkan secara deskriptif profil dan perubahan pendapatan PMI serta memaparkan hasil penelitian atau pembahasan dan implikasi kebijakan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dan temuan penelitian serta saran atas keterbatasan penelitian yang bisa menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini.

